
PENDIDIKAN GENDER BAGI ANAK DI PERKAMPUNGAN TAMBA DOLOK MELALUI PELESTARIAN KISAH BATU MAROMPA DALAM BENTUK DONGENG

Sry Ayu Magdalena Manalu¹⁾, Nopaldi Stepen Sinuhaji²⁾, Sartika Sari^{3*)}

^{1, 2, 3)}Universitas Prima Indonesia, Medan, Indonesia

^{*)}Surel Korespondensi: sartikasari@unprimdn.ac.id

kronologi naskah:

diterima 2 Agustus 2021, direvisi 19 Agustus 2021, diputuskan 24 September 2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap norma perkawinan yang berkembang di masyarakat Batak melalui cerita Batu Marompa. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Untuk mengamati secara mendalam mengenai konsep pernikahan yang berkembang, penelitian ini menggunakan kerangka kajian gender. Dapat disimpulkan bahwasanya cerita ini mengajarkan kita sebagai orangtua agar lebih memperhatikan psikis anak. Kita juga harus mengingat adat istiadat yang ada pada suku kita, terkhususnya pada masyarakat batak. Adat istiadat suku batak mengajarkan untuk tidak menjalin hubungan semarga ataupun sedarah. Dengan adanya hasil penelitian ini, penulis berharap semoga peneliti lainnya dapat mengangkat kembali kisah legenda yang berada di sekitarnya dengan memanfaatkan berbagai media yang dapat menarik minat pembaca terkhususnya anak-anak ataupun remaja.

Kata Kunci: Pendidikan Gender; Kisah; Dongeng.

GENDER EDUCATION FOR CHILDREN IN TAMBA VILLAGE DOLOK THROUGH THE PRESERVATION OF THE STORY OF BATU MAROMPA IN THE FORM OF FAIRY TALES

ABSTRACT

This study aims to reveal the norms of marriage that developed in the Batak community through the story of Batu Marompa which is a real example of inbreeding. The method used is a qualitative research method with a descriptive approach. To observe in depth the developing concept of marriage, this study uses a gender study framework. It can be concluded that this story teaches us as parents to pay more attention to the psyche of a child. We also have to remember the customs that exist in our tribe, especially in the Batak community. The customs of the Batak tribe teach not to have sexual relations or blood relations. With the results of this study, the author hopes that other researchers can bring back the stories of legends that are around them by utilizing various media that can attract the interest of readers, especially children or teenagers.

Keywords: Gender Education; Stories; Fairy Tales.

1. PENDAHULUAN

Selain kasus pelecehan seksual pada anak, perkawinan sedarah adalah fenomena relasi gender yang banyak menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan fisik dan psikis anak. Bagi masyarakat Batak khususnya, perkawinan sedarah menjadi permasalahan yang banyak disoroti. Meski secara turun temurun telah diketahui oleh masyarakat, masih saja banyak generasi muda yang melanggar aturan perkawinan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menguak norma perkawinan yang berkembang di masyarakat Batak melalui cerita Batu Marompa yang memang menjadi contoh nyata tentang perkawinan sedarah. Tidak banyak yang mengingat lagi kisah Batu Marompa. Maka, selain menelaah bagaimana perkawinan direpresentasikan dalam cerita tersebut, penelitian ini berupaya merevitalisasi kisah Batu Marompa ke dalam bentuk dongeng anak yang didokumentasikan berbentuk buku serta didongengkan kepada anak-anak di perkampungan Tamba Dolok, Samosir, sebagai upaya implementasi pendidikan gender bagi anak.

Setiap suku memiliki konsep pernikahan masing-masing. Di beberapa aliran kepercayaan atau keyakinan yang diakui secara resmi di Indonesia, pernikahan memang diwajibkan bagi penganutnya. Pentingnya dilakukan pernikahan itu untuk melanjutkan keturunan, alasan lainnya pernikahan dilakukan untuk menyatukan dua jiwa dan menghadirkan ikatan baru atau menciptakan ikatan baru dari kedua belah pihak keluarga yang akan saling menguntungkan. Indonesia yang memiliki 1.340 suku memiliki ketentuan-ketentuan tersendiri dalam melakukan pernikahan. Ada beberapa ketentuan – ketentuan umum yang diterapkan di Indonesia sebelum dilakukannya pernikahan, salah satunya tidak diperbolehkan melakukan pernikahan dengan

sesama jenis, tidak diperbolehkan melakukan pernikahan sedarah (hubungan kandung) yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Pernikahan yang tercantum pada BAB II Pasal 8 sampai dengan Pasal 11 syarat-syarat pernikahan. Seperti yang dikemukakan oleh Simanjutak (2006), perkawinan yang terjadi di kalangan masyarakat Batak Toba adalah perkawinan yang menghubungkan antar marga yang tidak saling berkaitan dan terlibat dua pihak yaitu pihak parboru (wanita) dengan pihak paranak (laki-laki).

Akan tetapi, akibat dari kurang tegaknya dalam menjalankan peraturan itu, masih sering terjadi pelanggaran pada peraturan tersebut. Misalnya, masih banyak masyarakat Indonesia yang melakukan perkawinan sedarah. Di beberapa daerah yang melaksanakan perkawinan sedarah salah satunya di kota Tarutung tepatnya di Desa Sitompul. Seorang marga Sitompul menikahi adik kandungnya (ibotonya) dan dikarunia seorang anak. Namun, untuk saat ini mereka tidak lagi berada di kota Tarutung. Tidak hanya itu saja, perkawinan sedarah juga terjadi di Desa Tamba Dolok. Namun, selain perkawinan sedarah, sudah banyak terjadi perkawinan semarga atau memiliki marga yang sama. Namun bukan perkawinan seperti mariboto kandung.

Dalam penelitian yang ber objek pada batu marompa beserta ceritanya, peneliti bertujuan untuk mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya batu marompa akibat dari pernikahan sedarah antara kakak dan adik, agar dapat dipelajari bagaimana cara atau langkah yang perlu diketahui, supaya tidak terjadi lagi pernikahan sedarah yang memiliki garis keturunan lurus kebawah ataupun keatas sesuai undang-undang yang diterapkan di Indonesia. Dengan demikian, pernikahan sedarah dapat tereraliskan dengan memberikan pengetahuan kepada

masyarakat luas. Menurut Jonathan Haidt seorang pakar psikolog yang mengatakan bahwa efek dari pernikahan saudara kandung memiliki peluang besar untuk melahirkan anak dengan resiko penyakit turunan sangat besar terjadi, serta akan terjadi kurangnya variasi DNA yang mengakibatkan tubuh akan lemah.

Pernikahan saudara kandung pada cerita Batu Marompa secara tidak langsung menghambat atau menghalangi perempuan untuk menyukai lawan jenis yang tidak ada hubungan darah. Hal itu sangat berlawanan dengan konsep isu gender yang menyatakan bahwa laki-laki dengan perempuan memiliki hak yang setara dalam menyukai, dengan maksud untuk memiliki akan ketertarikan terhadap lawan jenis seperti yang diungkapkan oleh Amina Wadud seorang pakar gender yang bersal dari Malaysia.

Pada suku Batak sendiri pernikahan saudara kandung itu memang sangat ditentang, karena berdasar pada dampak di kemudian hari yang ditimbulkan. Landasan suku Batak melarang keras pernikahan sedarah itu dengan tujuan untuk menjaga sistem kekeluargaan. Dalam bahasa batak partuturan yang bertumpu pada dalihan natolu (konsep utama orang batak). Di dalam suku batak, apabila terjadi pernikahan sedarah bahkan semarga saja akan dikenakan hukuman sesuai hukum adat yang berlaku di daerah tersebut. Contoh hukuman bagi orang batak yang melakukan pernikahan sedarah atau semarga adalah disirang mangol (diceraikan hidup), diasingkan bahkan dikeluarkan dari kelompok marga tersebut. Pernikahan dalam suku batak merupakan pernikahan eksogami, yang artinya hanya boleh dilakukan dengan sepasang pengantin yang memiliki marga yang berbeda. Pada kebudayaan Batak dalam melangsungkan pernikahan harus mendapatkan izin dari kedua keluarga besar, yang bertumpu pada prinsip kebudayaan Batak "Dalihan Na Tolu" yaitu, yang pertama Somba mar Hula-Hula artinya kedudukan tertinggi yang sangat dihormati dan sikap hormat harus dijunjung tinggi untuk Hula-Hula. Yang kedua Manat

Mardongan Tubu artinya teman semarga sepermpulan yang dilihat dari garis keturunan ayah. Yang ketiga Elek Marboru artinya membujuk pihak perempuan dalam konsep melayani, membantu dalam setiap kegiatan adat. Berdasar pada fenomena dan konsep kebudayana yang berkaitan dengan pernikahan tersebut, penelitian ini penting dilaksanakan agar generasi muda masyarakat Batak memiliki pengetahuan dan pendidikan gender yang memumpuni sejak dini.

Berdasarkan Latar Belakang Masalah yang diuraikan tersebut, maka yang menjadi identifikasi penelitian ini adalah terjadinya hubungan sedarah di Masyarakat Batak, serta adat dan istiadat perkawinan di masyarakat Batak dan minimnya pendidikan gender pada anak. Maka dari itu, peneliti bertujuan untuk menguak konsep pernikahan atau perkawinan sedarah yang diapresiasi dalam kisah batu marompa, serta untuk mengetahui fenomena pernikahan atau perkawinan sedarah yang saat ini terjadi di masyarakat tarutung, dan mengukur efektivitas pendidikan gender pada anak di wilayah perkampungan Tamba Dolok melalui dongeng batu marompa.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah, yaitu : (a) Bagaimana konsep pernikahan atau perkawinan sedarah yang direpresentasikan dalam kisah batu marompa? (b) Bagaimana fenomena pernikahan atau perkawinan sedarah yang saat ini terjadi di masyarakat batak? (c) Bagaimana efektivitas pendidikan gender pada anak di wilayah perkampungan tamba dolok, samosir, melalui dongeng batu marompa?

Manfaat dari penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang lebih akurat terlebih dalam bidang kajian sosiologi dan gender mengenai konsep pernikahan atau perkawinan sedarah yang berkembang di masyarakat tambak dolok.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi penelitian berada di salah satu Desa Tamba Dolok, Kecamatan Sitiotio, Kabupaten Samosir. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Untuk mengamati secara mendalam mengenai konsep pernikahan yang berkembang, penelitian ini menggunakan kerangka kajian gender.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Seperti yang kita ketahui, penelitian kualitatif adalah suatu upaya dalam penemuan maupun pengumpulan informasi atau data-data yang dilakukan secara langsung serta alamiah dan dideskripsikan pada laporan penelitian. Pada dasarnya penelitian ini bersifat umum dan cenderung menggunakan analisis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi yang merupakan pendapat Sugiyono (2018). Namun, penulis hanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Sangidu (2005), definisi data penelitian adalah sebuah bahan penelitian pada karya sastra yang akan diteliti. Data berbentuk kualitatif berupa dokumentasi ataupun hasil wawancara yang akan dikaji pada penelitian saat ini. Sumber datanya merupakan hasil wawancara serta kunjungan ke lokasi penelitian.

Teknik analisis data merupakan metode yang dilakukan dalam pengolahan data yang akan dijadikan sebagai suatu bahan informasi atau panduan untuk dipertanggungjawabkan kebenarannya. Noeng Muhadjir (1998: 104) mencetuskan pendapatnya mengenai analisis data adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna. Jadi, teknik analisis data yang digunakan

adalah teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif ini berupa pengumpulan data hasil wawancara (secara tertulis) serta data dokumentasi seperti gambar dan video pada saat observasi. Sebelumnya, data yang sudah terkumpul terlebih dahulu ditelaah secara ilmiah. Selain itu, model analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2010:430-438) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interatif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data adalah data reduction, data display, dan verification

3. Hasil dan Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan pada bab ini, memuat hasil dari penelitian yang telah dilakukan mengenai kisah yang mencakup pendidikan gender bagi anak perkampungan Dolok Tamba, melalui pelestarian Batu Marompa ke dalam bentuk dongeng. Hasil suatu penjabaran data melalui observasi tersebut lalu dibentuk ke dalam dongeng. Tujuannya adalah (a) untuk memperkenalkan adanya eksistensi Legenda Batu Marompa, (b) serta mengetahui asal mula kisah Batu Marompa. Buku dongeng yang akan digunakan sebagai media dalam merevitalisasi cerita Batu Marompa. Dalih dipilihnya dongeng tersebut karena lebih menarik dan mudah dipahami serta peneliti berusaha untuk mengajak para anak-anak maupun remaja agar memanfaatkan media pembelajaran tidak hanya melalui Gadget. Seperti yang kita ketahui sekarang ini, canggihnya penggunaan teknologi menyebabkan penyalahgunaan bagi para anak di bawah umur. Dongeng tersebut akan dirancang sedemikian rupa dengan dilengkapi ilustrasi gambar dan akan diterbitkan berupa buku. Gaya bahasa yang digunakan adalah bahasa yang mudah dipahami bagi kalangan anak-anak maupun remaja.

Pembahasan

Kisah batu Marompa

Desa Tamba Dolok merupakan desa yang berada di Kecamatan Sitio-tio Kabupaten Samosir dan berseberangan dengan pulau samosir. Di desa itulah hidup sepasang suami istri (Suami bermarga Tamba). Dari segi perekonomian, mereka tergolong keluarga yang cukup sederhana. Kegiatan sehari-hari hanya bertani dan mencari kayu bakar di hutan (robean). Di balik kesederhanaan itu, mereka dikarunia sepasang anak kembar laki-laki dan perempuan. Anak tersebut dinamai si Gabe Tamba dan si Sondang Boru Tamba. Saat ini mereka berumur 10 tahun.

Gabe dan Sondang terlihat begitu sangat dekat dan jarang sekali ada perselisihan di antara kedua anaknya. Bahkan mereka tidak terlihat seperti saudara kandung pada umumnya. Meskipun saudara kembar pasti memiliki banyak perbedaan baik dari segi sikap dan sifat dalam diri mereka.

Pagi hari pun tiba, Gabe dan Sondang seperti biasa memberikan pakan ternak mereka. Mereka selalu dididik oleh kedua orangtuanya untuk menjadi lebih mandiri.

"Ito, bantu dulu abang memberi makan ternak kita ini. Tolong campurkan dedak padi ke dalam makanan ternak itu. Nanti biar abang yang membawa ke sana" Ajak Gabe.

"Iya ito. Sebentar ya ito." Jawab Sondang sembari mempersiapkan pakan ternak tersebut.

Lalu, Gabe membawa pakan ternak tersebut. Saat itu, sembari memberi pakan tersebut, mereka tampak asik dan sangat dekat.

Keesokan harinya Bapak melihat anaknya yang sedang asik bermain tapi hanya Gabe dan Sondanglah yang bermain. Padahal Bapak melihat banyak anak-anak yang lain juga bermain di sana tetapi Gabe dan sondang tidak bergabung dengan anak lainnya.

"Gabe mengapa kau tak gabung dengan teman mu yang disana, merekakan lelaki semua disana bermainlah dengan mereka, Gabe dan kau Sondang, jumpai Ibu di sawah. Temani dan bantulah Ibu. Selalu saja kalian bersama"

"Gak tau aku mereka bermain apa, lagian mereka bilang permainannya sudah pas dan tidak boleh ditambah lagi" jawab gabe.

"Yaudah ikutlah dengan Bapak, kita cari kayu bakar di hutan. Bantulah Bapak, Sondang pergilah bantu Ibu"

"Semoga apa yang dipikirkanku tidak terjadi dan sesuai yang dikatakan oleh istriku" ucap Bapak dalam hati sambil berjalan menuju hutan.

Saat mencari kayu bakar ayah berkata kepada Gabe: "Mengapa dari dulu kau selalu bersama Sondang ? kan banyaknya di kampung ini anak sebayamu yang lelaki, kenapa harus selalu bersama Sondang, Gabe?"

"Lebih seru dengan Sondang, Pak. dia selalu bantu aku waktu aku diganggu sama anak-anak lainnya. Lagiankan enggak salah, Pak"

"Salahlah, Nak . Itukan saudara kandungmu. Bagaimana jika nanti kau memiliki rasa kepada Sondang? Itu telah melawan hukum adat, Gabe. Bisa saja kau nanti diusir dari kampung ini, Nak.tidak hanya diusir, kau juga bisa terkutuk di kampung kita ini, Gabe" "Iya-iya, Pak"

"Ada-ada saja Bapak ini, mitos saja yang dipercayainya" ucap Gabe dalam hatinya.

Gabe dan Sondang terlihat sangat dekat sehingga menimbulkan rasa curiga dalam diri sang bapak terhadap kedua anaknya. Malam harinya, ibu dan bapak berbincang di dalam ruang tamu.

"Bu, bagaimana jikalau kita pisahkan saja mereka, aku melihat anak kita terlalu dekat. Takutnya nanti terbawa-bawa hingga mereka dewasa"

"Pisahkan? Pisahkan bagaimana maksud Bapak?" tanya sang ibu.

“Bagaimana kalau si Gabe itu kita beri kepada tulangnya (adik Ibunya) saja, Sementara si Sondang biarlah bersama kita.”

“Apakah tidak ada cara lain, Pak? Kita jangan berprasangka buruk dulu kepada anak kita”.

“Lebih baik kita mengatasi dari sekarang, Bu. Daripada nanti kita menyesal”.

“Biar sajalah, Pak. Kita jangan terlau gegabah dalam menyimpulkan sesuatu”.
Ucap sang ibu.

Siang itu, saat mereka sedang di sawah, Bapak dan Ibu melanjutkan aktivitasnya seperti biasa di mana Ibu menyediakan makan siang untuk ke ladang dan Bapak hanya termenung dan terus menerus berfikir. Setelah sampai di ladang mereka pun langsung bergegas untuk bekerja, Bapak melihat kedua anaknya selalu bersama. karena Bapak tidak nyaman melihat kedekatan mereka akhirnya Bapak memanggil salah satu dari mereka.

“Gabe, kau bantu aku dulu disini tidak usah selalu bersama si Sondang itu, biarkan Sondang itu membantu Ibumu”

"olo (iya), Pak"

Hanya sebentar saja Gabe membantu Bapak tiba-tiba Sondang pun menemui Gabe agar mereka bisa bermain lagi.

"Enggak ada kawanku, sepi kurasa" ucap Sondang.

"Akupun terasa sepi di sini, ntah apalah Bapak itu misahkan kitakan. Padahal lagi seru-serunya kita bermain”

Waktu begitu cepat berlalu. Mereka telah menghabiskan waktu di Ladang dari siang hingga sore. Selesai bekerja Bapak menemui Ibu untuk berbincang mengenai anak-anaknya

Malam telah menghampiri. Terlihat bulan dan banyak bintang di langit. Sudah waktunya mereka menikmati santapan makan malam yang sudah disediakan oleh ibunya. Mereka pun makan dengan lahap dibalik itu. Ia sangat cemas dengan hal itu. Tiba-tiba Bapak memulai percakapan dengan sang ibu.

“Apakah tidak ada cara lain untuk memisahkan kedua anak kita, lihatlah mereka tampaknya sulit untuk berjauhan, Bu”

“Baiklah, Pak. Bawa saja si Gabe ke rumah Tulangnya. Biar Sondang di sini bersama kita.” Jawab ibunya.

Keesokan harinya, sang Bapak memanggil dan menyuruh Gabe mempersiapkan segala pakaianya. Saat itu, Sondang merasa heran mengapa dirinya tidak diikutkan.

“Pak, kenapa ito Gabe saja yang pergi?” ucap Sondang dengan mata berkaca-kaca.

“Sudahlah Nak, kau di situ saja. Untuk saat ini, kau dan Gabe berpisah dulu untuk sementara. Bapak tidak mau terjadi sesuatu hal yang tak wajar di antara kalian”.

Gabe dan Sondang hanya bisa terdiam saja. Sebelum berangkat, Gabe terlebih dahulu memeluk Sondang sebagai tanda perpisahan mereka.

“Ito, jaga dirimu baik-baik. Abang bakal cepat pulang. Abang sayang samamu ito”.
Ucap Gabe lalu pergi bersama bapaknya.

Beberapa tahun telah berlalu Bapak dan Ibu pun sudah mulai menua begitu juga dengan Gabe dan Sondang sudah berumur 18 tahun di mana sudah mengenal cinta juga rasa saling ingin memiliki. Saat itu, Gabe kembali ke rumah orangtuanya dan tampaknya kedua orangtuanya sangat terkejut melihat kedatangan Gabe.

“Pak, aku gak sanggup jauh dari Sondang. Biarkanlah kami selalu bersama, Pak.” Ucap Gabe.

“Mengapa kau katakan demikian, Gabe? Apakah kau tidak sadar bahwasanya Sondang itu adalah ito kandungmu sendiri?”. Ucap tegas bapaknya.

“Aku sangat menyayangi Sondang, Pak. Aku juga yakin pasti Sondang begitu menyayangiku juga”.

“Iya Pak, Sondang juga sangat menyayangi ito Gabe.”

Saat itu, bapaknya tidak mau terpancing emosi. Lalu, sang Bapak pergi meninggalkan mereka. Ibunya hanya bisa menasehati mereka berdua.

"Nak, kalian boleh saling menyayangi. Tetapi, kalian juga harus tau batas". Ucap ibunya.

Mereka hanya bisa berdiam diri. Lalu, mereka disuruh beristirahat di kamar masing-masing.

Pagi hari pun tiba, mereka kembali beraktivitas seperti biasa. Gabe dan Sondang mempersiapkan bekal makan siang untuk kedua orangtuanya.

Sesampainya mereka disana, mereka langsung menyantap makanan yang telah dibawa dari rumah.

"Gabe, setelah ini kita pergi hutan untuk mencari kayu bakar. Untuk kau Sondang, pulang saja kerumah bantu ibumu memasak". Ucap sang bapak

"Engga pak, aku ikut saja sama bapak dan ito Gabe". Jawab sondang

"Ya sudahlah pak, biar saja kami ikut mencari kayu bakar". Kata ibunya.

Sang bapak hanya bisa mengangguk. Jam sudah menunjukkan sore hari, mereka pun bergegas pergi ke hutan. Ditengah perjalanan, Gabe berbisik kepada Sondang. Gabe ingin membawa Sondang pergi berpisah dari kedua orangtuanya.

"Ito, Abang tau kau ini adalah adik kandung ku sendiri. Tapi abang gak bisa berbohong dengan perasaan abang. Biarlah hutan (robean) ini menjadi saksi bahwasanya kita akan terus bersama dan tidak akan ada yang bisa memisahkan kita sekalipun orangtua kita". Ucap Gabe sambil memeluk Sondang

"Iya ito, berjanjilah samaku untuk tidak meninggalkanku ito". Jawab Sondang

"Percayalah ito kita akan selalu bersama sekarang Sampai selamanya".

Lalu mereka memutuskan untuk tinggal di hutan (robean) agar jauh dari kedua orangtuanya serta tetangganya. Orangtuanya saat itu menyadari bahwasanya kedua anaknya memisahkan diri dari mereka. Kurang lebih sejam, orangtuanya mencari mereka namun tidak kunjung ketemu.

"Sudahlah pak besok lah kita cari lagi, supaya kita bisa meminta bantuan dari masyarakat" ucap sang ibu.

"Baik lah Bu." Jawab sang ayah

Keesokan harinya, Mereka kembali mencari kedua anaknya disertai dengan bantuan masyarakat setempat. Sesampainya di hutan salah satu seorang masyarakat menemukan jejak kaki yang dianggap merupakan jejak kaki Gabe dan Sondang.

"Lae, lihatlah disitu ada jejak kaki, kita ikuti saja jejak kaki itu". Ucap salah satu seorang masyarakat

"Tunggu apalagi ito, ayolah pergi" jawab sang ibu

Tanpa pikir panjang mereka pun bergegas pergi mengikuti jejak kaki tersebut, alhasil mereka menemukan batu bertindih yang sangat besar dan terdapat bekas kayu bakar disamping batu tersebut.

Saat itu kedua orangtuanya kaget dan pasrah dengan apa yang mereka lihat.

Mereka sangat yakin bahwasanya batu itu merupakan kutukan Gabe dan Sondang dengan atas apa yang mereka perbuat.

Hasil Pelestarian Kisah Batu Marompa Ke Dalam Dongeng





Validasi Cerita Kisah Batu Marompa

Berikut beberapa jurnal relevansi data pada judul penelitian Pendidikan Gender Bagi Anak Di Perkampungan Tamba Dolok melalui Pelestarian Kisah Batu Marompa Dalam Bentuk Dongeng:

1. Pendidikan Responsif Gender: Pendidikan Responsif Gender Bagi Anak Usia Dini, yang ditulis oleh Susilo Setyo Utomo dan Uni Ekowati dengan latar masalah perempuan dan gender di Indonesia menunjukkan perkembangan yang cukup pesat sekaligus merefleksikan meningkatnya kesadaran berbagai kalangan termasuk kalangan yang bergerak dalam dunia pendidikan.

Tujuan dari pendidikan responsif gender yaitu terwujudnya kesetaraan gender sebagai upaya pemahaman agar peserta didik dapat memahami dalam memposisikan peran seorang perempuan maupun peran laki-laki. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi dalam penelitian ini di Taman Kanak-Kanak yang ada di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT). Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen, dan pustaka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan responsif gender bagi anak-anak dapat dilakukan melalui pendidikan dan pendekatan budaya, baik di sekolah maupun dalam keluarga.

2. Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender: Pendidikan Berbasis Keetaraan gender, yang ditulis oleh Inyatul Ulya dengan latar masalah pendidikan yang mengakomodasi

perbedaan gender. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sensitivitas gender dalam bidang sosial dan pendidikan serta mengidentifikasi kebijakan pemerintah dalam membangun kesetaraan gender dan penerapannya dalam pendidikan formal. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan inventarisasi kebijakan pemerintah dalam membangun kesetaraan gender, kemudian menganalisisnya dengan realitas pendidikan di Indonesia. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan normative kajian kebijakan pemerintah dalam menegakkan kesetaraan gender dan penerapannya dalam pendidikan formal. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik sastra studi (penelitian kepustakaan). Bahan yang telah diperoleh dan diproses adalah dideskripsikan dan dianalisis dengan menggunakan paradigma deskriptif interpretatif dan gender analisis.

Meskipun banyak upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk terwujudnya kesetaraan gender, namun di bidang pendidikan masih menunjukkan gender ketidaksamaan.

Indikasinya bisa dilihat dari tiga aspek, tidak timpang partisipasi dalam pendidikan bagi perempuan, materi pendidikan yang tidak setara serta pemilihan jurusan tidak seimbang proporsi laki-laki dan perempuan. Fenomena tersebut tidak namun mencerminkan totalitas pendidikan kesetaraan gender.

3. Legenda anak durhaka: analisis Struktural tiga cerita lisan masyarakat banjar, kalimantan barat, yang ditulis oleh Rissari Yayuk Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan, Jalan A. Yani, Km 32,2, Loktabat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Dengan latar masalah cerita rakyat yang disebarkan melalui lisan dan cerita tidak lagi mementingkan kebenaran dari cerita rakyat yang ada disekitar masyarakat. Dengan tujuan untuk diharapkan hasil penelitian ini akan memberi gambaran bahwa pengejawantahan pengarang terhadap alam lingkungannya ternyata mampu

menghadirkan karya lisan yang bernilai sastra sekaligus mengandung pesanmoral yang dapat kita jadikan bahan instrospeksi bersama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan wawancara dan riset eksperimental. Produknya adalah sebagai bahan ajar terutama pada tiga cerita rakyat yang berbeda yaitu legenda yang bertemakan kedurhakaan seorang anak. Penelitian ini menelaah tiga buah sastra lisan Banjar dengan tema yang sama, tetapi memiliki versi dan asal yang berbeda. Sastra lisan ini berjudul “Asal Mula Batu Hapu” dari Kabupaten Tapin, “Asal Mula Sungai Pagat” dari Kabupaten Hulu Sungai Tengah, dan “Gunung Batu Bangkai” dari Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

4. Perancangan Buku Cerita Bergambar Legenda Asal-Usul Danau Toba Untuk Anak-Anak Usia 6-10 Tahun yang ditulis oleh Jesselyn Maya, Lasiman, Maria Nala Damayanti, Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra, Surabaya, Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Dengan latar masalah legenda diapandang sebagai irrasional dan abstrak tidak dapat dipungkiri bahwa cerita Legenda Asal-Usul Danau Toba tersebut mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Dengan menggunakan ilustrasi yang kurang menarik mengakibatkan anak tidak tertarik untuk membaca. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, harus dirancangk buku cerita yang lebih menarik dan interaktif dan yang bertujuan untuk membuat rancangan cerita bergambar sehingga mereka dapat belajar berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Anak-anak usia 6-10 tahun juga mengalami perkembangan kemampuan berbahasa, oleh karena itu untuk memupuk

minat baca mereka maka harus diperkenalkan dengan bacaan sejak dini walaupun dalam membaca bacaan tersebut masih memerlukan dampingan dari orang tua. Metode penelitiannya adalah kualitatif dengan cara wawancara, eksperimen dan analisis. Produk yang didapat adalah buku cerita bergambar asal usul danau toba.

5. Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak, yang ditulis oleh Zakia Habsari DONGENG SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER ANAK Zakia Habsari dengan latar masalah cerita yang mengandung nilai-nilai moral dan sosial yang berguna untuk membentuk karakter anak. Pembentukan karakter anak dapat dilakukan di lingkungan pembelajaran sekolah dan lingkungan rumah atau keluarga. Strategi pembentukan karakter anak dilakukan dengan pemberian contoh, pembiasaan membaca dongeng, pembiasaan mendengarkan dongeng, dan penciptaan lingkungan baca yang mendukung.

Data Responden:

1. Sella br. Sinaga, 14 tahun, SMP SW RK Bintang, Desa Palipi.
2. Erni br. Sinaga, 13 tahun, SMP SW RK Bintang, Desa Palipi.
3. Robet Sitohang, 12 tahun, SMP Negeri 1 Sitio-tio, Desa Tamba.
4. Putri Amelia br. Sitohang, 14 tahun, SMP Negeri 1 Sitio-tio, Desa Tamba.
5. Leo Arapenta Situmorang, 12 tahun, SMP SW Pembangunan, Desa Simbolon.
6. Doni Sinaga, 13 tahun, SMP SW Pembangunan, Desa Simbolon.
7. Kristian Sitohang, 12 tahun, SMP Negeri 1, Desa Palipi.
8. Arnold Situmorang, 13 tahun, SMP Negeri 1, Desa Palipi.
9. Tasya br. Sinaga, 14 tahun, SMP Advent Simbolon, Desa Sigaol.
10. Rencis br. Tamba, 15 tahun, SMP Advent Simbolon, Desa Sigaol.

NO.	NAMA	PERTANYAAN	TANGGAPAN A & B		TANGGAPAN B	
			P	KP	S	TS
1.	Sella	A. Pernikahan dapat diartikan sebuah hubungan permanen antara laki-laki dan perempuan yang diakui sah oleh orang bersangkutan.	√			√
		B. Pernikahan atau hubungan sedarah itu merupakan hubungan yang terlarang dikarenakan masih ada ikatan kekeluargaan.				
2.	Erni	A. Pernikahan itu merupakan suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan yang diakui sah oleh keluarga dan orang lain.	√			√
		B. Hubungan sedarah itu tidak boleh dilakukan karena tidak mungkin menikahi kakak atau adik sendiri.				
3.	Robet	A. Pernikahan adalah hubungan yang menyatukan kedua belah pihak yaitu laki-laki dan perempuan.	√			√
		B. Hubungan sedarah itu tidak boleh dilakukan karena tidak mungkin menikahi kakak atau adik sendiri.				
4.	Putri	A. Pernikahan didefinisikan sebagai sesuatu yang sakral yang tidak boleh dipermainkan karena pernikahan menyatukan dua orang yang saling mencintai untuk sehidup semati.	√			√
		B. Mengenai hubungan sedarah, ia berpendapat hal itu sangat dilarang karena yang sedarah sudah keluarga dan tidak dibenarkan untuk menikah. Jika hal itu terjadi, ia akan mendapat hukuman ataupun kejadian aneh selama hidupnya.				
5.	Leo	A. Pernikahan itu adalah ikatan dua orang yang saling melengkapi baik senang maupun susah.	√			√
		B. Hubungan sedarah kurang baik jika dilakukan karena itu merupakan tindakan terlarang.				
		A. Pernikahan adalah suatu hubungan yang disepakati atau dilaksanakan oleh dua orang				

6.	Doni	untuk membentuk sebuah keluarga yang harmonis.	√			√
		B. Jika hubungan sedarah terjadi, maka dapat menimbulkan sebuah hukuman seperti anaknya akan mengalami kecacatan.				
7.	Kristian	A. Pernikahan suatu perayaan yang dilakukan kepada dua orang yang saling mencintai, yang bertujuan meresmikan ikatan perkawinan dengan norma-norma tertentu.	√			√
		B. Hubungan sedarah merupakan kesalahan yang fatal dan jika itu terjadi pasti ada efeknya seperti mendapat karma.				
8.	Arnold	A. Menanggapi pernikahan merupakan suatu acara peresmian yang dilaksanakan oleh dua pihak yaitu perempuan dan laki-laki untuk membentuk sebuah keluarga yang baru.	√			√
		B. Hubungan sedarah tidak diperbolehkan karena pada adat batak, yang semarga saja tidak bisa apalagi hubungan sedarah.				
9.	Tasya	A. Pernikahan adalah ikatan perkawinan antara satu laki-laki dan satu perempuan yang sudah bisa melangsungkan perkawinan atas restu orangtua dan diberkati oleh Pastor atau Pendeta.	√			√
		B. Mengenai hubungan sedarah terjadi, hal itu tidak diperkenankan karena dapat membahayakan bagi anak yang akan dilahirkan. Contohnya, mengalami cacat.				
10.	Rencis	A. Pernikahan merupakan proses penyatuan dua insan untuk memulai hubungan berdasarkan cinta, kasih sayang, dan keikhlasan dalam menanggung bahtera rumah tangga.	√			√
		B. Tanggapannya mengenai hubungan sedarah adalah bahwa hal itu tidak diperbolehkan. Sebagai warga Negara Indonesia yang menganut agama serta adat istiadat tentu sangat melarang adanya pernikahan atau hubungan sedarah.				

Keterangan:

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

P : Paham

KP : Kurang Paham

Interpretasi Konsep Pernikahan
Sedarah Melalui Pelestarian Kisah
Batu Marompa
dalam Bentuk Dongeng



Paham	80%
Kurang paham	20%
Setuju	0%
Tidak setuju	100%

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil paparan bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan gender bagi anak dapat dilestarikan melalui kisah batu marompa ke dalam dongeng. Legenda “Batu Marompa” ini terjadi karena dahulu kala hidup sepasang suami istri bersama kedua anak kembarnya di desa Tamba Dolok. Kehidupan mereka tergolong cukup sederhana dan kegiatan sehari-hari mereka adalah bertani dan mencari kayu bakar di hutan (robean). Kedua anaknya tersebut sejak kecil sudah memiliki keakraban yang sangat kuat. Awalnya, kedua orangtuanya tidak mencurigai akan hal itu. Namun, seiringnya berjalannya waktu, di saat mereka beranjak remaja, kedekatan mereka sudah melawati batas. Akhirnya, kedua orangtuanya pun berniat memisahkan mereka berdua. Akan tetapi, hal itu tidak membuat jarak kepada anaknya tersebut. Sehingga di suatu hari, mereka pun pergi mencari kayu bakar bersama orangtuanya. Namun, tak lama kemudian mereka mengasingkan diri dari kedua orangtuanya. Hal itupun disadari oleh kedua orangtuanya. Hingga malam tiba mereka tak kunjung ditemukan. Akhirnya, keesokan harinya, kedua orangtuanya mencari mereka. Saat itu, masyarakat di desa

itu turut serta dalam mencari keberadaan anak tersebut. Setapak demi setapak dilalui, orangtua dan para masyarakat menemukan jejak kaki lalu mengikutinya. Keadaan saat itu mengejutkan. Terlihat dua batu besar bertindih lalu di sampingnya ditemukan bekas kayu bakar. Saat itu, kedua orangtuanya sangat pasrah bahwasanya anak mereka sudah melakukan hubungan terlarang sehingga terkutuk menjadi batu bertindih (batu marompa). Dapat disimpulkan bahwasanya cerita ini mengajarkan kita sebagai orangtua juga harus lebih memperhatikan psikis dari seorang anak. Kita juga harus mengingat adat istiadat yang ada pada suku kita, terkhususnya pada masyarakat batak. Adat istiadat suku batak mengajarkan untuk tidak menjalin hubungan semarga ataupun sedarah.

REFERENSI

- Huberman, MB. (1987). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New*. Newbury Park: Sage Publication.
- Moehadjir, N. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, dan Realisme, Methafisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*. Yogyakarta: Bayu Indra Grafika.
- Sangidu. (2005). *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Simanjutak, BA. (2006). *Struktur Sosial dan Sistem Politik Toba Hingga 1945*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan*. Bandung: Alfabeta.